

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merebaknya virus corona (COVID-19), khususnya di Kabupaten Karawang saat ini tengah menyita perhatian semua orang. Hingga 10 Februari 2021, COVID-19 di Karawang mendeteksi 10.520 orang, dengan 334 kematian dan total 9.475 pasien sembuh dan terinfeksi COVID-19. Presiden Joko Widodo secara pribadi menginformasikan kepada publik pada 2 Maret 2020, bahwa virus ini sedang menyebar di Indonesia (Nuraini, 2020:13). Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 mengakibatkan Pembatasan berbagai kegiatan, termasuk sekolah. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini.

Sementara itu, untuk menghentikan penyebaran Corona Virus Disease, Menteri pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran resmi yang menetapkan kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) dengan nomor 36962/MPK.A/HK/2020. COVID-19 dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, strategi ini mengharuskan guru dan siswa untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah (kemdikbud.go.id, 2020). Jelas kebijakan ini akan mempengaruhi tidak hanya bagaimana guru dan siswa berinteraksi selama BDR, tetapi juga betapa pentingnya memaksimalkan fungsi seseorang.

Akibat kebijakan BDR, banyak siswa yang belum dapat mengikuti materi secara maksimal, hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang masih kesulitan membaca. Oleh karena itu, ini adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian segera. Maka dengan demikian ini menjadi masalah besar yang harus segera dicari solusinya.

Awal Maret 2020, Indonesia mengalami wabah COVID-19. Oleh karena itu, Pemerintah meminta agar WFO (*Work from Office*) dan WFH diterapkan (*Work from Home*).

Akibatnya hampir setiap elemen kehidupan mengalami perubahan, khususnya dalam bidang pendidikan. Tidak terkecuali bagi siswa kelas tiga SD Negeri Sukaluyu III, Kecamatan Teluk jambe timur kabupaten karawang, yang diwajibkan menyelesaikan pekerjaan rumahnya dirumah dibawah pengawasan orang tua. Bahkan, orang tua menyekolahkan anaknya untuk belajar bersama guru agar mereka bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan lebih mudah. Anak-anak nakal ketika diajar oleh orang tuanya, dan orang tua tidak sabar saat mengajar anak-anak mereka membaca. Hobi yang baik untuk semua orang adalah membaca. Anda dapat belajar tentang keadaan dunia dengan membaca. Kualitas pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh rendahnya minat baca dikalangan siswa. Meskipun berlatih pada tingkat huruf, suku kata, dan kata masih sangat sederhana dan menyenangkan, membaca nyaring adalah bentuk membaca awal atau dasar.

Pemerintah saat ini menghimbau siswa untuk belajar dari rumah dengan memanfaatkan sistem pembelajaran online karena wabah virus COVID-19 yang meningkat. Teknologi seperti smartphone digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh, namun mayoritas siswa menggunakan smartphone mereka hanya untuk bermain game. Indeks membaca nasional kurniawan (2016: 321) memperkirakan bahwa hanya 1 dari 100 orang indonesia, atau 0,01% yang menganggap membaca itu menyenangkan pada tahun 2013. Menurut hasil PISA 2018, dari 79 negara peserta, Indonesia mendapat skor 10 persentil terburuk. Kemampuan membaca rata-rata siswa Indonesia adalah 80 poin dibawah rata-rata OECD. Siswa di Indonesia terus berprestasi dibawah rata-rata dibandingkan dengan siswa di negara ASEAN lainnya. Murid Indonesia masing-masing turun 42, 52, dan 37 poin dari rata-rata ASEAN dalam membaca, matematika, dan sains.

Menurut hasil penelitian dari SDN Sukaluyu III, ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak kesulitan membaca. Variabel infrastruktur, faktor guru, faktor siswa, faktor lingkungan, dan faktor keluarga adalah beberapa lainnya. Bahkan bagi siswa yang masih

belum bisa membaca, sarana prasarana SDN Sukaluyu III masih belum mampu membantu mereka, sehingga sulit bagi guru untuk memberikan waktu tambahan pelajaran bagi siswa tersebut karena kurangnya ruang kelas yang tersedia. Selain masalah infrastruktur, kepala sekolah kurang memperhatikan siswa yang kesulitan membaca. Kurangnya semangat belajar membaca merupakan masalah yang dirasakan oleh anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Karena kurangnya keinginan dari keluarga dan kurangnya dukungan dan dorongan dari lingkungan, keluarga dan lingkungan juga menjadi variabel dalam situasi ini bagi siswa yang memiliki tantangan membaca.

Membaca mempromosikan pembelajaran inetraktif selama pandemi karena memberikan konteks. Kegiatan kunjungan rumah telah melihat pertumbuhan membaca yang signifikan dikalangan siswa. Kunjungan rumah menawarkan kesempatan belajar terbaik dan menangani siswa yang tidak memiliki akses ke sumber daya sebagai alternatif pembelajaran online. Melalui vidio chat dan home visit, siswa kelas III SD Negeri Sukaluyu III, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, akan meningkatkan perkembangan membaca dan prestasi belajarnya, sehingga memudahkan mereka dalam menyelesaikan semua tugas guru. Semoga perkembangan ini memuaskan semua pihak yang terlibat, termasuk administrator sekolah, instruktur, orang tua, dan anak-anak.

Guru merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan (guru). Oleh karena itu, pendidikan berkonotasi dengan usaha orang dewasa. Guru adalah profesional berlisensi yang memiliki tanggung jawab utama mereka mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa yang mengejar pendidikan formal. Jika instruktur memiliki tingkat profesionalisme tertentu, yang ditunjukkan dengan kompetensi, keterampilan, atau bakat yang mematuhi standar kualitas atau norma etika tertentu, tugas utama akan berhasil. Sebenarnya, ada perubahan antara pengajar dan pendidik.

Padanan kata edukator dalam bahasa Indonesia adalah edukator sedangkan dalam bahasa Inggris adalah educator.

Dalam kamus Webster, kata "pendidik" berarti "mendidik" atau "pendidik", yang dalam bahasa Indonesia sama "pendidik", "ahli", atau "ahli pendidikan". Padanan bahasa Indonesia istilah guru adalah teacher (bahasa Inggris). Definisi "guru" atau "tenaga pendidik" kamus Webster adalah "orang yang mengajar, terutama disekolah". Tak perlu dikatakan bahwa guru harus berperan dalam mengadopsi strategi pengajaran untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Memanfaatkan pendekatan GITS adalah salah satu strategi yang mungkin, efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan penulisan eksposisi dan pemahaman pembaca telah dibuktikan. Rata-rata skor posttest lebih besar dari rata-rata skor pretest, hal ini menunjukkan keefektifan yang terlihat dari perbedaan rata-rata skor siswa pada pretest dan posttest. (Prawiyogi et al., 2018).

Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki semua anak dan sangat penting untuk pendidikan dasar. Siswa belajar keterampilan membaca di sekolah dasar (SD), yang merupakan komponen penting. Standar Nasional pendidikan dibahas dalam bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005. Tujuan sekolah dasar adalah membantu siswa mengatasi hambatan bahasa mereka sehingga mereka dapat membaca, menulis, dan berbicara dengan baik dan benar. Cara yang akurat ini adalah pengaturan pendidikan yang terstruktur. Jika seorang guru penuh perhatian dan memberikan pengajaran yang berkualitas, siswa akan tumbuh dengan baik. (19, 2005).

Membaca adalah keterampilan pertama yang harus dipelajari dan dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Pemahaman membaca sangat penting dalam budaya terdidik, menurut Burn dkk (Farida, Rahim 2008). Kemampuan membaca merupakan keterampilan yang akan dibutuhkan siswa sepanjang hidupnya karena kegiatan belajar bagi anak-anak dimulai dari bagaimana orang membaca. Hal tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran lainnya jika terdapat

permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan salah satu komponen keterampilan berbicara. Bukti dari lapangan menunjukkan bahwa non-pembaca akan kesulitan untuk berkomunikasi dan akan kesulitan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Secara umum, masalah membaca adalah suatu kondisi yang mungkin membuat sulit untuk melakukan tugas, memerlukan instruksi yang lebih aktif dan terkonsentrasi. Orang-orang yang menghadapi tantangan ini mungkin atau mungkin mengalaminya, mereka mungkin bersifat sosiologis, psikologis atau fisiologis di seluruh proses pembelajaran (Mulyadi, 2010).

Ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Alasan internal antara lain kurangnya motivasi internal untuk belajar, kecanduan [game online](#), dan lain-lain. Absennya interaksi tatap muka antara siswa dan guru selama masa pandemi COVID-19 menjadi salah satu variabel eksternal, seiring dengan kurangnya motivasi dari keluarga dan kurangnya dukungan lingkungan. Masalah ini akan diselesaikan setelah masalah yang disebutkan di atas sepenuhnya ditangani. Oleh karena itu, guru harus secara aktif terlibat dalam menjelaskan konsep kepada siswa dan bekerja untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Ini karena merekalah yang harus menjelaskan sesuatu kepada murid-muridnya (E, Mulyasa, 2013).

Seperti dapat dilihat dari isu-isu di atas, guru berkomitmen untuk mengatasi tantangan membaca. Guru sangat penting dalam membantu anak-anak belajar membaca dan belajar dengan rajin, yang akan membantu mereka berhasil dengan menggunakan pendekatan yang efisien dan menyenangkan. Karena akan berdampak pada anak-anak, peran guru Sukaluyu III sangat penting dalam situasi ini. Disinilah letak tantangan guru yang sebenarnya mengidentifikasi dan memecahkan kesulitan yang muncul dengan murid-muridnya untuk mencegah kejadian yang sama di masa depan.

Pentingnya peran guru dalam lembaga pendidikan, terutama bagi anak-anak sekolah dasar yang masih membutuhkan banyak bantuan dan arahan yang konstan. Ketika semua siswa

dapat memahami konsep dasar setiap mata pelajaran, seorang guru telah berhasil dalam upaya mereka untuk mengajar (Saputri, 2019).

Mengingat sulitnya keterampilan membaca tersebut di atas, seorang guru harus aktif mendampingi siswanya dalam belajar membaca yang benar dan efektif. Setiap anak memiliki serangkaian tantangan tertentu, sehingga instruktur perlu menyadari dimana tantangan ini berada. Guru harus terlibat dalam kegiatan pendidikan dan ilmiah saat mereka mengajar. Instruktur berfungsi sebagai mentor yang membantu siswa dalam mengatasi tantangan belajar mereka selain menjadi guru. Penulis tertarik menggunakan judul “Analisis kesulitan membaca siswa pasca pandemi di kelas III SDN Sukaluyu III” dengan latar belakang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Sukaluyu III adalah sebagai berikut:

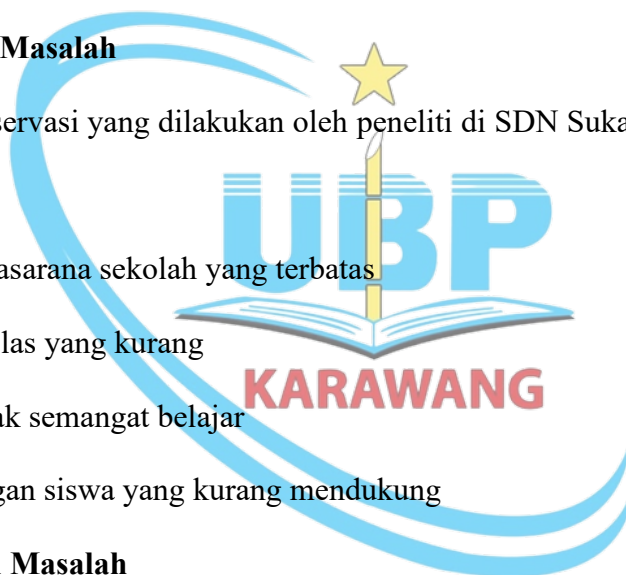
1. Sarana Prasarana sekolah yang terbatas
2. Ruang Kelas yang kurang
3. Siswa tidak semangat belajar
4. Lingkungan siswa yang kurang mendukung

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah supaya pembahasannya tidak terlalu luas dan melebar. Maka dari itu penulis hanya meneliti Kesulitan membaca siswa pasca pandemi di kelas III SDN Sukaluyu III.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah bagaimana kesulitan membaca siswa pasca pandemi di kelas III SDN Sukaluyu III.



E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca siswa pasca pandemi di kelas III SDN Sukaluyu III

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dasar, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa dengan mengetahui apa penyebab anak mengalami kesulitan sehingga dapat memilih solusi yang tepat untuk siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan belajar membaca permulaan siswa.

b. Bagi siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan belajar membaca permulaan yang mereka alami agar dapat memahami dan mengusahakan mengatasi kesulitan tersebut.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan pengalaman peneliti tentang membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu juga dapat menambah kemampuan serta keterampilan yang ada dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

